Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

REPRESENTASI NILAI FILIAL PIETY (孝, XIÀO) DALAM KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES

Yona Fitri Amri[1], Elyana[2], Alrizni Nadia Febritianti[3]
[1,2,3]Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
[1]yoonafitriamri33@gmail.com, [2]elyana.elly03@gmail.com, [3]rizni.nadia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of filial piety (孝, xiào) values in language politeness strategies in the film How to Make Millions Before Grandma Dies. The study is motivated by the importance of understanding how language use in film media represents cultural values, particularly respect, care, and responsibility toward parents within family relationships. This research employed a qualitative method with a descriptive approach, using dialogues among characters containing language politeness strategies and filial piety values as the data source. Data were collected through observation and note-taking techniques, while data analysis applied Brown and Levinson's (1987) politeness strategy theory. The findings reveal that all politeness strategies proposed by Brown and Levinson are represented in the film, namely positive politeness, negative politeness, bald on record, and off record. Positive politeness emerges as the most dominant strategy, reflecting attention, respect, and emotional closeness within family relationships. Negative politeness demonstrates concern for parents' emotional well-being, bald on record is used to express responsibility firmly, while off record indicates that the practice of filial piety may also be influenced by personal interests and economic factors. The study identifies three main forms of filial piety values, namely respect, affection, and responsibility toward parents, indicating that language politeness functions as a representation of cultural values in modern family life.

Keywords: politeness strategies, filial piety*, pragmatics, Brown and Levinson,* How to Make Millions Before Grandma Dies*.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai *filial piety* (孝, *xiào*) dalam kesantunan berbahasa pada film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana penggunaan bahasa dalam media film merepresentasikan nilai budaya, khususnya penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap orang tua dalam hubungan keluarga. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan sumber data berupa dialog antartokoh yang mengandung strategi kesantunan berbahasa dan nilai *filial piety*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh strategi kesantunan ditemukan dalam film, yaitu *positive politeness*, *negative politeness*, *bald on record*, dan *off record*. Strategi *positive politeness* menjadi yang paling dominan karena merepresentasikan perhatian, penghormatan, dan kedekatan emosional keluarga. *Negative politeness* menunjukkan kepedulian terhadap

kesejahteraan emosional orang tua, *bald on record* digunakan untuk menyampaikan tanggung jawab secara tegas, sedangkan *off record* menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai *filial piety* juga dapat dipengaruhi kepentingan pribadi dan faktor ekonomi. Penelitian ini menemukan tiga bentuk utama nilai *filial piety*, yaitu penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap orang tua, sehingga kesantunan berbahasa berfungsi sebagai representasi nilai budaya dalam keluarga modern.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, *filial piety*, pragmatik, Brown dan Levinson, film *How to Make Millions Before Grandma Dies*.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam membangun komunikasi, menyampaikan gagasan, serta menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan relasi interpersonal yang harmonis. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan penutur menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial, hubungan antarpartisipan, serta norma budaya yang berlaku. Kesalahan dalam pemilihan kata, nada bicara, maupun strategi penyampaian sering kali menimbulkan kesalahpahaman, sehingga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat menjadi bagian penting dalam interaksi sosial. Kajian mengenai hubungan bahasa dan konteks sosial tersebut dibahas dalam sosiopragmatik yang menekankan bahwa makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur linguistik, tetapi juga oleh situasi komunikasi, tujuan penutur, dan norma sosial yang melatarinya (Ridwan & Khamidah, 2021).

Salah satu aspek penting dalam kajian sosiopragmatik adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dipahami sebagai strategi penutur dalam menjaga hubungan interpersonal melalui penggunaan tuturan yang menghormati lawan bicara, menjaga perasaan, serta menciptakan komunikasi yang harmonis. Dalam pragmatik, prinsip kesantunan dikembangkan untuk meminimalkan potensi konflik melalui aspek formalitas, hesitancy, dan equality/camaraderie (Saragih & Sirait, 2022). Praktik kesantunan berbahasa sering kali berkaitan erat dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang membentuk perilaku sosial individu. Salah satu nilai budaya yang

memiliki pengaruh kuat terhadap pola komunikasi keluarga adalah *filial piety* (孝, *xiào*), yaitu nilai budaya Tionghoa yang menekankan penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab anak terhadap orang tua maupun anggota keluarga yang lebih tua (Wan Husin, 2010). Nilai ini tidak hanya diwujudkan melalui tindakan nyata, tetapi juga tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun, pilihan tutur yang menghormati, serta sikap komunikatif dalam interaksi keluarga.

Representasi nilai budaya dalam masyarakat sering kali disampaikan melalui media film sebagai medium refleksi realitas sosial. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan budaya melalui tokoh, dialog, konflik, dan hubungan antarkarakter. Dalam konteks ini, film *How to Make Millions Before Grandma Dies* menjadi objek kajian yang relevan karena menampilkan dinamika hubungan keluarga antara generasi muda dan lansia melalui interaksi emosional antara cucu dan nenek. Dialog antartokoh dalam film tersebut memperlihatkan penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang merepresentasikan penghormatan, konflik emosional, kepedulian, serta proses pemahaman terhadap nilai *filial piety*. Namun, penelitian mengenai hubungan antara strategi kesantunan berbahasa dan representasi nilai *filial piety* dalam media film masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian pragmatik yang menghubungkan analisis bahasa dengan representasi budaya keluarga modern.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk representasi nilai *filial piety* yang ditampilkan melalui strategi kesantunan berbahasa dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* serta fungsi kesantunan berbahasa dalam merefleksikan hubungan keluarga pada film tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk representasi nilai *filial piety* dan menganalisis fungsi kesantunan berbahasa dalam merepresentasikan nilai budaya tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dan sosiopragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa dan representasi budaya dalam media film. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan

kontribusi bagi pengembangan studi bahasa, budaya, media, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai *filial piety* dalam komunikasi keluarga modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam representasi nilai *filial piety* (孝, *xiào*) melalui penggunaan kesantunan berbahasa dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Pendekatan yang digunakan adalah pragmatik, khususnya sosiopragmatik, yang berfokus pada analisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian dilaksanakan selama April 2026 dengan objek penelitian berupa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) karya Pat Boonnitipat. Data penelitian terdiri atas data primer berupa dialog antartokoh yang mengandung unsur kesantunan berbahasa dan representasi nilai *filial piety*, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan referensi lain yang relevan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson serta konsep *filial piety*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan menonton film secara berulang untuk memahami konteks percakapan, mengidentifikasi dialog yang relevan, serta mentranskripsikan data lisan ke bentuk tulisan. Dialog yang telah ditranskripsikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah makna asli untuk mempermudah analisis. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument* yang didukung perangkat elektronik, catatan penelitian, dan aplikasi pemutar video. Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan strategi kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson, yaitu *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*, serta bentuk representasi nilai *filial piety* yang muncul dalam interaksi antartokoh.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, klasifikasi, analisis konteks, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, pengecekan ulang

dialog dan subtitle film, serta triangulasi teori dengan menggunakan berbagai referensi yang relevan dalam bidang pragmatik, sosiopragmatik, kesantunan berbahasa, dan *filial piety* guna memastikan validitas hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* merupakan film drama keluarga Thailand karya Pat Boonnitipat yang dirilis pada tahun 2024. Film ini mengangkat dinamika hubungan keluarga antargenerasi, khususnya hubungan antara M sebagai cucu dan Amah sebagai nenek yang sedang menghadapi penyakit serius di masa tuanya. Film dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan representasi nilai keluarga, konflik antargenerasi, serta penggunaan bahasa yang memperlihatkan hubungan antara kesantunan berbahasa dan nilai budaya *filial piety* (孝, *xiào*).

Alur cerita berpusat pada tokoh M, seorang pemuda yang awalnya belum memiliki arah hidup jelas dan mendekati Amah setelah mengetahui kondisi kesehatannya memburuk. Pada tahap awal, motivasi M dipengaruhi oleh harapan memperoleh warisan keluarga. Namun, interaksi intensif selama proses merawat Amah perlahan mengubah sikap M menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, dan memahami arti kehadiran keluarga. Perubahan karakter ini menjadi representasi penting transformasi nilai *filial piety* dalam konteks keluarga modern.

Selain hubungan M dan Amah, film juga menampilkan dinamika anggota keluarga lain yang menunjukkan bentuk bakti berbeda-beda. Sebagian memperlihatkan kepedulian emosional melalui pendampingan langsung, sementara lainnya lebih menonjolkan bantuan material. Variasi tersebut menunjukkan bahwa praktik *filial piety* dalam keluarga modern dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan pengalaman personal. Kehadiran budaya Tionghoa dalam keluarga yang hidup di Thailand semakin memperkuat representasi nilai penghormatan kepada orang tua, tradisi keluarga, dan hubungan antargenerasi sebagai inti narasi film.

Representasi Nilai *Filial Piety* melalui Strategi Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan analisis dialog menggunakan teori kesantunan

Brown dan Levinson (1987), ditemukan empat strategi kesantunan berbahasa yang merepresentasikan nilai *filial piety*, yaitu *positive politeness*, *negative politeness*, *bald on record*, dan *off record*. Keempat strategi tersebut digunakan tokoh dalam film untuk menunjukkan penghormatan, perhatian, tanggung jawab, serta dinamika hubungan keluarga terhadap anggota yang lebih tua.

1. Positive Politeness

Strategi *positive politeness* menjadi strategi yang paling dominan dan ditemukan pada Data 1–6. Strategi ini digunakan untuk membangun kedekatan emosional, menunjukkan perhatian, serta mempererat solidaritas antaranggota keluarga. Representasinya terlihat melalui partisipasi keluarga dalam tradisi *Ceng Beng* (“Kita ke sini buat Ceng Beng”), penggunaan sapaan santun seperti “Selamat pagi, Nenek”, perhatian terhadap kondisi fisik orang tua melalui ajakan beristirahat, serta tindakan membantu Amah ketika mengalami keterbatasan fisik.

Tuturan lain seperti “Sekarang giliran M ngurusin Amah” menunjukkan kesadaran tokoh M terhadap pengorbanan Amah yang telah membesarkannya sejak kecil. Berdasarkan Brown dan Levinson (1987), strategi ini bertujuan memenuhi *positive face* mitra tutur, yaitu kebutuhan untuk dihargai dan diterima dalam hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *filial piety* dalam film dominan diwujudkan melalui perhatian, kasih sayang, penghormatan, dan kedekatan emosional antarkeluarga.

2. Negative Politeness

Strategi *negative politeness* ditemukan pada Data 7–8 dan digunakan untuk menjaga kenyamanan psikologis orang tua. Bentuk ini tampak melalui tuturan seperti “Tolong sempetin ngunjungin Amah ya, tapi jangan ngebahas kankernya” serta “Jangan bikin Amah stres”. Kedua tuturan menunjukkan adanya upaya keluarga menjaga kondisi emosional Amah agar tidak mengalami tekanan akibat penyakit yang sedang dihadapi.

Menurut Brown dan Levinson (1987), strategi ini digunakan untuk menghormati *negative face* mitra tutur, yaitu keinginan individu untuk tetap merasa nyaman dan tidak terbebani. Temuan ini memperlihatkan bahwa *filial piety*

tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga melalui perlindungan terhadap kesejahteraan emosional orang tua.

3. Bald on Record

Strategi *bald on record* ditemukan pada Data 9–10. Strategi ini digunakan ketika situasi menuntut penyampaian pesan secara langsung dan tegas. Pada tuturan "Jadi kamu pikir Amah itu aset kamu?", penutur secara langsung mengkritik anggota keluarga yang memandang Amah sebagai sumber keuntungan material. Kritik tersebut menunjukkan upaya mempertahankan martabat orang tua dan menolak perlakuan yang menjadikan keluarga sebagai objek ekonomi.

Pada data lain, tuturan "Sekarang giliran M ngurusin Amah" menunjukkan komitmen eksplisit M untuk mengambil tanggung jawab merawat neneknya. Berdasarkan Brown dan Levinson (1987), strategi *bald on record* digunakan tanpa mitigasi ketika pesan harus disampaikan secara efektif. Dalam penelitian ini, strategi tersebut menunjukkan bahwa ketegasan dapat menjadi bentuk perlindungan terhadap orang tua sekaligus penegasan tanggung jawab moral dalam keluarga.

4. Off Record

Strategi *off record* ditemukan pada Data 11–12 dan menunjukkan kompleksitas praktik *filial piety* dalam keluarga modern. Tuturan M "Aku lagi enggak ada kerjaan. Aku kangen" secara implisit menyembunyikan motif lain, yaitu keinginan memperoleh warisan keluarga. Hal serupa terlihat ketika Amah menyindir melalui ungkapan metaforis "Kamu juga lagi nebar benih kan?".

Menurut Brown dan Levinson (1987), strategi *off record* memungkinkan penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung melalui implikatur atau bahasa kiasan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *filial piety* dalam kehidupan modern tidak selalu dilandasi ketulusan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi serta faktor ekonomi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama nilai *filial piety* dalam film. Pertama, penghormatan kepada orang tua, yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa santun, sapaan hormat, keterlibatan dalam tradisi keluarga, serta upaya menjaga martabat orang tua. Kedua,

kepedulian dan kasih sayang, yang terlihat melalui perhatian terhadap kondisi kesehatan Amah, bantuan terhadap keterbatasan fisik, serta usaha menjaga kondisi emosional agar tidak mengalami stres. Ketiga, tanggung jawab dalam merawat orang tua, yang tampak melalui komitmen M untuk mendampingi dan merawat Amah sebagai bentuk balas budi atas kasih sayang yang telah diterima sejak kecil.

Namun demikian, film juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab keluarga tidak selalu dilandasi ketulusan sepenuhnya. Beberapa tindakan tokoh masih dipengaruhi motif ekonomi dan kepentingan pribadi, sehingga menunjukkan bahwa nilai *filial piety* dalam masyarakat modern mengalami dinamika dan negosiasi makna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *positive politeness* merupakan strategi paling dominan dalam merepresentasikan nilai *filial piety*. Dominasi ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga dalam film dibangun terutama melalui perhatian, penghormatan, solidaritas, dan kedekatan emosional. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi santun menjadi sarana utama dalam mempertahankan keharmonisan hubungan keluarga.

Strategi *negative politeness* menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui perhatian terhadap kondisi psikologis dan kesejahteraan emosional lansia. Sementara itu, strategi *bald on record* memperlihatkan bahwa ketegasan dalam komunikasi dapat berfungsi menjaga martabat orang tua dan menegaskan tanggung jawab moral keluarga.

Menariknya, strategi *off record* memperlihatkan sisi kompleks hubungan keluarga modern. Film menunjukkan bahwa praktik *filial piety* tidak selalu bersifat ideal karena dapat dipengaruhi faktor ekonomi, konflik keluarga, dan kepentingan pribadi. Temuan ini menjadi novelty penelitian karena memperlihatkan bahwa nilai *filial piety* dalam masyarakat kontemporer tidak lagi dimaknai secara tunggal sebagai bentuk kepatuhan, melainkan mengalami transformasi melalui dinamika komunikasi keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan

berbahasa dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media representasi nilai budaya keluarga. Melalui strategi *positive politeness*, *negative politeness*, *bald on record*, dan *off record*, film merepresentasikan penghormatan, kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap orang tua, sekaligus menunjukkan bahwa pelaksanaan *filial piety* dalam keluarga modern bersifat dinamis dan dipengaruhi realitas sosial yang kompleks.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai *filial piety* (孝, *xiào*) dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* direpresentasikan melalui penggunaan empat strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987), yaitu *positive politeness*, *negative politeness*, *bald on record*, dan *off record*. Di antara keempat strategi tersebut, *positive politeness* merupakan strategi yang paling dominan karena lebih banyak digunakan untuk menunjukkan perhatian, kepedulian, dan kedekatan emosional terhadap Amah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi nilai *filial piety* dalam film diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu penghormatan kepada orang tua, kepedulian dan kasih sayang terhadap orang tua, serta tanggung jawab dalam merawat orang tua. Ketiga bentuk tersebut tercermin dalam interaksi antartokoh melalui penggunaan bahasa yang santun, perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional Amah, serta kesediaan mendampingi dan merawatnya.

Secara keseluruhan, film *How to Make Millions Before Grandma Dies* menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa menjadi salah satu sarana untuk merepresentasikan nilai *filial piety* dalam kehidupan keluarga. Melalui komunikasi yang santun, film ini menggambarkan pentingnya penghormatan, kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab sebagai wujud bakti kepada orang tua dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ridwan, M. H., & Khamidah, N. (2021). Kesantunan Berbahasa Dewan Juri Ragam Acara "Beraksi Di Rumah Saja" Di Indosiar (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Peneroka*, *1*(02), 223-238.

Saragih, E. L. L., & Sirait, M. L. (2022). Penanda Kesantunan Berbahasa Pelaku Wisata: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, *6*(1), 146-163.

Wan Husin, W. N. (2010). Filial Piety (Xiao) sebagai teras pembinaan identiti komuniti Cina.

Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *14*(2), 108-117.

Nugraha, Triyana Andra, Djodjok Soepardjo, and Didik Nurhadi. "Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik." *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 6, no. 1 (2022): 63-89.

Saputry, D. (2016). Strategi kesantunan positif dan negatif dalam bentuk tuturan direktif di lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, *2*(2).

Taufiq, A. M., Amar, M. A., & Sukarni, S. (2026). Strategi Kesantunan dan Realisasi Tindak Tutur dalam Interaksi Sosial Masyarakat Bugis: Kajian Sosiopragmatik. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, *6*(1), 383-390.

Milenia, N. S., & Yulianto, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Pada Tokoh Utama Pria Dalam Film Wedding Agreement Karya Archie Hekagery: Kajian Pragmatik. *Bapala*, *9*(9), 55-66.

Bangun, M., Nofasari, E., & Ismail, I. (2024). KONSEP MUKA POSITIF PADA NOVEL CINTA di UJUNG SAJADAH KARYA ASMA NADIA: KAJIAN PRAGMATIK: kajian pragmatik. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, *21*(2).

Fikri, F., & Septiyatik, D. (2023). Strategi Kesantunan Tuturan Positif dan Negatif pada Komik Nawadir Juha Li Al-Athfal. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, *5*(1), 92-110.

Normalita, A. (2021). Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Tindak Tutur Direktif di Lingkungan Keluarga. *Jalabahasa*, *17*(2), 134-147.

Dwijayanti, D., Nababan, M., & Wiratno, T. (2021). Analisis terjemahan tuturan asertif yang merepresentasikan strategi kesantunan bald on record pada novel rich people problems karya Kevin Kwan. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)* (pp. 577-583).

Salsabila, W. R., Putri, S. K. M., Budi, H. M. W. S., Haqiqi, M. A. A., Abdillah, D., Saputra, A. B. A., & Havizh, E. Z. (2025). Perbandingan Nilai Etika dan Moral dalam Budaya Timur dan Barat: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana*

Pendidikan, *11*(12. C), 164-182.

Sugianto, D., Liem, A., & Sinaga, N. (2024). Reliability and validity of the Indonesian version of the Dual Filial Piety Scale. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *11*(1), 109-121.

Yuniarti, N., Suwandana, E., & Mulyaningsih, E. (2025). Nilai-Nilai Filial dalam Birokrasi Modern: Refleksi ASN Muda terhadap Peran Orang Tua, Spiritualitas, dan Pembentukan Integritas. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *4*(4).

Pratiwi, I., & Agung, I. M. (2022). Keberbaktian remaja pada ayah: pendekatan indigenous psychology. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, *5*(1), 47-58.

Syahbana, F. (2024). Representasi Budaya Mistis Dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation of Mystical Culture in Dialogues of South Kalimantan Short Films: an Antropolinguistic Study). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, *14*(1), 128-142.

Nurfadia, F., & Antono, M. N. (2023). Analsis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemeran Film Habibie dan Ainun 3 (Kajian Pragmatik). *Journal of Educational Language and Literature*, *1*(2), 42-52.

Hasanah, A., & Witarti, D. I. (2020). Representasi Bakti Kartini Pada Orang Tua Dalam Film Kartini:(Analisis Semiotika atas Film Kartini). *PANTAREI*, *4*(02).